

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN (*FIRM SIZE*),
SOLVABILITAS, *RETURN ON ASSET* (ROA), KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP
TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)**

Elisabet Tampubolon

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning

Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru

E-mail : elisabetampubolon08@gmail.com

diterima: 16/1/2025; direvisi: 12/2/2025; diterbitkan: 31/3/2025

Abstract: *This study aims to examine the influence of Company Size, Solvency, Return on Asset, Institutional Ownership, and Managerial Ownership on tax avoidance in Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The population in this study is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022 totaling 63 companies. The samples used are companies that meet the criteria that have been set and sampling using the purposive sampling method. The sample used was 54 companies. The data analysis techniques used are Multiple Linear Regression, Classical Assumption Test, T Test, F Test, and Determination Coefficient Test (R^2) with the help of SPSS Version 26.0 for windows. The results showed that firm size had no significant effect on tax avoidance, Solvency had a significant effect on tax avoidance, Return on assets (ROA) had a significant effect on tax avoidance, and Institutional Ownership had a significant effect on tax avoidance, and Managerial Ownership affects tax avoidance.*

Keywords: *Company size (firm size), Solvency, Return on Asset (ROA), Institutional Ownership, Managerial Ownership, Tax avoidance*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang Indonesia membutuhkan dana yang digunakan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Sumber pendanaan terbesar pemerintah seperti yang diketahui yakni bersumber dari pajak. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan dan belanja negara (APBN) yang utama bagi bangsa Indonesia. Sektor pajak merupakan yang paling besar pendapatan dibandingkan dari sektor lainnya. Dalam APBN tahun 2020, penerimaan pajak merupakan yang terbesar dari sektor lainnya sebesar 1.865,7 (triliun rupiah), (<https://www.kemenkeu.go.id>). Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 pajak merupakan kontribusi wajib kepada

negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Maka, sudah seharusnya Masyarakat memahami pentingnya pajak bagi negara dan memiliki kesadaran untuk membayar pajak.

Menurut Pohan (2017; 124) penghindaraan pajak adalah upaya penghindaraan pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang.

Sementara di Tahun 2019 Perusahaan PT Adaro Energy Tbk (ADARO) diduga melakukan penghindaran pajak, dugaan tersebut, terungkap setelah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) International Global Witness. Dalam laporan tersebut, pemilik perusahaan Boy Thohir itu memindahkan sejumlah laba ke jaringan perusahaan di Singapura, Coaltrade Servicer International sehingga mereka bisa membayar pajak 125 juta dolar AS lebih rendah dari pada seharusnya dibayarkan di Indonesia (Merdeka.com diakses 12 Februari 2022). LSM Global Witnes bukan tanpa alasan mempublish artikel Penghindaran pajak yang dilakukan PT. Andaro Energy Tbk akibat dugaan penghindaran pajak dengan skema *transfer pricing* melihat laporan keuangan Coaltrade Services International memperlihatkan nilai total komisi penjualan meningkat dari USD 4 Juta menjadi USD 55 Juta.

Selain itu Adaro diketahui mengakuisisi Labuan di surga pajak Malaysia dan digunakan selama membeli saham di Malaysia Alasan lainnya adalah Adaro Energy menjual batubara dengan harga murah ke Coaltrade, dan dijual kembali oleh Coaltrade dengan menjual harga lebih tinggi dengan tarif pajak Singapura sebesar 10% yang merupakan tarif pajak lebih rendah dari Indonesia. Lebih dari 70% batu bara yang dijual berasal dari anak perusahaan PT. Adaro Energy Tbk di Indonesia. Akibatnya, diperkirakan Indonesia berpotensi kehilangan pemasukan sebesar hampir US\$ 14 juta setiap tahun (finance.detik.com: tahun 2019).

Pada penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* diantaranya yaitu Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), *Solvabilitas*, *Return on Asset* (ROA), Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial. Faktor yang pertama yaitu Ukuran Perusahaan. Makin besar asset yang dimiliki oleh perusahaan, maka Perusahaan dapat memberikan

catatan baik untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat memperluas pangsa pasar dan hal ini akan mempengaruhi suatu profitabilitas Perusahaan (Arfin Taniman, J; 2020). Menurut Nureini (2018) dalam jurnal penelitian menjelaskan Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan sendiri merupakan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengambilan keputusan perpajakannya yang dapat menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total asset yang dimilikinya. Tindakan *tax planning* yaitu dengan *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak seminimal mungkin yang dibayarkan oleh perusahaan, jadi perusahaan dapat mengelola total asset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Ukuran Perusahaan dapat diprosikan menggunakan Ln (total asset).

Alasan peneliti memilih Perusahaan pertambangan sektor industry dalam penelitian ini karena merupakan salah satu sektor penyumbang pajak terbesar di Indonesia (www.pajak.com). Sektor pertambangan merupakan sektor usaha yang bergerak pada usaha penggalian, pengambilan dari endapan bahan-bahan galian yang berharga serta bernilai ekonomis berasal dari dalam kulit bumi, secara mekanis ataupun manual.

Sektor pertambangan dan energi di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang menjadi andalan Indonesia karena aktivitas usahanya sebagian besar dengan perpajakan, perusahaan pertambangan meliputi batu bara, minyak, gas bumi, mineral dan logam. Sayangnya, pengelolaan sektor ini belum cukup transparan sehingga potensi penerimaan bagi negara belum cukup optimal dan perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang sangat berpotensi

melakukan tindakan penghindaran pajak (Isroqin 2020). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sektor industry. Penelitian ini menggunakan periode 2020–2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data periode tersebut karena merupakan data perusahaan yang terbaru dan relevan untuk disesuaikan dengan keadaan perusahaan pada saat ini. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022, dengan menggunakan variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Solvabilitas, *Return on Asset* (ROA), Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial. Data keuangan yang diteliti yaitu laporan keuangan tahunan Perusahaan pertambangan periode 2020-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yaitu adalah teori yang menerangkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajemen ataupun sebagai agent dengan memegang saham selaku principal. Aplikasi pada teori keagenan bisa berbentuk kontrak kerja yang akan mengendalikan proporsi hak serta kewajiban manajemen (agent) dan pemegang saham (principal) dengan memperhitungkan manfaat guna secara keseluruhan. Apabila agen serta principal mempunyai kepentingan yang sama, maka agen akan bertindak sesuai dengan kehendak principal.

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* menyatakan jika kegiatan perusahaan bukan hanya untuk keperluan pemilik perusahaan yang terdampak karena aktivitas perusahaan (Tahar & Rachmawati, 2020). Ini berarti bahwa perusahaan tidak beroperasi hanya demi keuntungan pribadi, tetapi harus bermanfaat dan berguna untuk pemilik perusahaan seperti para pemangku kepentingan, konsumen, peminjam, masyarakat, pemerintah, dan pihak lain. Maksud dari *stakeholder* adalah agar menyokong manajemen entitas bisnis dalam memaksimalkan nilai yang dihasilkan dari tindakan yang diambil dan mengurangi potensi kerugian pemangku kepentingan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran seberapa banyak perusahaan tersebut dikenal atas investasi saham diberbagai perusahaan lain (Herlinda & Rahmawati, 2021). Menurut (Wulandari, 2022) ukuran perusahaan merupakan pengukuran asset yang dimiliki suatu perusahaan berhubungan dengan besar kecilnya perusahaan, semakin besar perusahaan maka semakin besar total asset yang dimiliki. Asset akan mengalami penyusutan setiap tahunnya dan juga dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga dapat menurunkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Cahyono, 2016). Ukuran Perusahaan dirumuskan oleh Lanis dan Richardson;2012 dalam Gemilang; 2017;44:

$$SIZE = \ln (\text{total asset})$$

Solvabilitas

Solvabilitas adalah keputusan pendanaan sering disebut juga sebagai Kebijakan hutang yang diambil oleh suatu perusahaan. Keputusan pendanaan suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk memenuhi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut di likuiditas. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjamkan uang (Darsono dan Ashan;2015;54) Menurut Ashan (2013;111).

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA)

Pengertian ROA menurut beberapa para ahli yaitu, Menurut kasmir (2014;201) *Return on Assets* adalah bagian analisis rasio profitabilitas Rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return on Asset* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak ataupun institusi luar perusahaan merupakan kepemilikan institusional, kepemilikan saham tersebut bisa dimiliki oleh institusi bidang pemerintah, institusi bidang keuangan, institusi hukum, institusi swasta serta institusi-institusi lain (Diantari & Ulupui; 2016). Kepemilikan institusional mempunyai kedudukan yang cukup berarti didalam suatu industry, sebab dengan

terdapatnya kepemilikan institusional ataupun kepemilikan yang dipunyai oleh pihak luar maka akan semakin tingginya tingkatan pengawasan terhadap manajemen suatu perusahaan sehingga akan meminimalisir aksi manajemen dalam melaksanakan *Tax Avoidance*. Kepemilikan institusional pula dapat memonitoring konflik yang mungkin berlangsung antara manajer dengan pemegang saham (*investor*).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah yang memegang saham perusahaan dari manajemen yang turut serta pada perusahaan guna pengambilan Keputusan. Pembayaran pajak penghasilan didasarkan pada besar kecilnya laba perusahaan. Perusahaan menginginkan memperoleh laba yang tinggi, namun dengan tingginya laba makan beban pajak juga akan ikut membesar. Beban pajak yang besar menyebabkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan penghindaran pajak dengan risiko yang kecil.

Prastyo & Pramuka (2018) mengatakan bahwa manajer harus dapat mengoptimalkan laba perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab yang besar, pihak manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena akan berdampak langsung pada dirinya selaku pemegang saham. Sehingga dengan bertambahnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Penyebabnya adalah kepemilikan saham oleh manajer akan cenderung membuat manajer mempertimbangkan kelangsungan perusahaannya sehingga manajer tidak akan menghendaki usahanya

diperiksa terkait permasalahan perpajakan Pramudito, 2015 dalam (Zahira; 2017; 3546).

$$\frac{\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}}$$

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori *Stakeholder*, Perusahaan besar memiliki jumlah *stakeholder* yang banyak sehingga akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*. Perusahaan besar memiliki transaksi yang semakin kompleks, hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan *tax avoidance* dari setiap transaksi (Tahar & Rachmawati, 2020). Dan berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, hasil antara pengaruh ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak.

Seperti yang dilakukan oleh Darmawan & Sukartha (2014; 73) dan Oktagiani (2015; 49) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2016; 74) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Solvabilitas adalah rasio yang dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dibiayai dengan utang (Kasmir; 2015; 150) Penggunaan hutang oleh perusahaan yang dinilai terlalu tinggi akan mengakibatkan keburukan pada perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki nilai hutang yang tinggi, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi buruk. Perusahaan akan terjebak dalam tingkat

hutang yang besar dan akan sulit untuk terlepas dari beban hutang tersebut.

Perbandingan yang digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan mendanai asetnya dengan hutang disebut solvabilitas atau yang lebih dikenal dengan leverage. Pujiono et al (2023), Ketika kewajiban perusahaan meningkat, biaya bunga akan dihasilkan dan ini dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Rasio solvabilitas menurut Hermanto & Tjahjadi (2021), menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang menggunakan modal yang tersedia dan aset jangka panjang. Indikator yang mengungkapkan.

Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Tax Avoidance*

ROA merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh Perusahaan dalam menilai performa Perusahaan, dimana jika Perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka nilai ROA yang dimiliki akan tinggi dan performa Perusahaan akan dinilai semakin baik. Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh Perusahaan berarti semakin tinggi pula laba yang dimiliki Perusahaan. Maka dalam hal ini jika Perusahaan memiliki laba tinggi, Perusahaan harus membayar pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang dimilikinya.

Ketika Perusahaan harus membayar pajak yang tinggi otomatis laba yang dimiliki Perusahaan akan cenderung berkurang maka Perusahaan diindikasikan dapat melakukan Tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), agar pajak yang dibayarkan oleh Perusahaan dapat seminimal mungkin, sehingga perusahaan memiliki laba yang tinggi dari hasil operasional Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Suatu perusahaan dengan kepemilikan institusional tinggi, maka bakal memiliki peran dalam mengontrol kegiatan manajemen. Kepemilikan institusional ini merupakan satu dari sekian banyaknya mekanisme corporate governance. Sehingga kepemilikan institusional bakal berpengaruh pada kebijakan tindakan. meminimalisir beban pajak perusahaan, karena kepemilikan institusional menginginkan laba yang maksimal.

Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwasanya, semakin besar kepemilikan institusional di sebuah perusahaan, alhasil kepemilikan institusional tersebut bakal memerintah kepada pihak manajemen untuk mengelola perusahaannya sesuai dengan keinginannya yang menguntungkan bagi diri sendiri dan kepemilikan institusional juga menginginkan laba yang optimal, alhasil tindakan *Tax Avoidance* akan meningkat.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Pada suatu perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, alhasil manajer tersebut bakal mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin, dengan cara mengawasi kegiatan perusahaan secara ketat. Maka dengan keberadaan kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan dapat mengurangi adanya tindakan *Tax Avoidance*.

Hal tersebut senada yang dinyatakan oleh Septiadi et al., (2017) bahwa apabila seorang manajer memiliki kepemilikan atau saham pada perusahaan, maka manajer bakal lebih waspada saat pengambilan keputusan karena keputusan tersebut bakal pengaruhi manajer tersebut, dengan begitu manajer bakal mengambil keputusan dengan tepat demi kesejahteraan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti

sebelumnya Amin, Khoirul; Suyono, n.d.(2020) yang mengatakan bahwasanya kepemilikan manajerial tiada pengaruhnya terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dalam priode 2020-2022. Adapun jumlah populasi dari penelitian ini yaitu sebanyak $63 \times 3 = \text{per}189$ usahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Menurut Sugiono (2016) Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang memiliki oleh populasi sebelumnya. Dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan keperluan penelitian dimana kriteria tersebut harus dipenuhi oleh sampel. Adapun kriteria yang akan dijadikan sampel penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan annual report secara berturut-turut periode 2020-2022 pada Perusahaan sektor industry yang terdaftar di BEI.
3. Perusahaan yang telah bergabung sebelum periode 2020-2022 pada sektor industry yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan pemilihan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling* dan yang memenuhi kriteria 54 selama tiga tahun sehingga jumlah sampel 162. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2020-2022, yang dapat diunduh melalui website BEI dan website perusahaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deskripsi, uji asumsi klasik untuk menguji model regresi

berdistribusi normal, tidak ada masalah multikolonilitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian uji regresi berganda, uji hipotesis (uji persial t dan uji koefisien determinasi).

ANALISIS DATA

Ada beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Permasalahan yang ingin dipecahkan biasanya dinyatakan dalam bentuk satu atau lebih hipotesis. Sampel data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk menguji penolakan atau non-penolakan hipotesis secara statistik (Ghozali, 2018:3).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range (Ghozali, 2018:19). Analisis statistik deskriptif digunakan agar bisa mengetahui gambar secara ringkas atau variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif maka model yang digunakan tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut (Kurniawan, 2020):

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya

bias. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk pengujian terhadap data sampel tiap variabel. Untuk mendeteksi normalitas data melalui output grafik kurva normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2018:161).

Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas maka digunakan SPSS sebagai alat bantu penilaian tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Ada atau tidaknya gejala multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Batas nilai Tolerance adalah tidak kurang dari 0,1 serta batas nilai VIF tidak lebih dari 10. Jika nilai Tolerance $\geq 0,1$ atau $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilai Tolerance $\leq 0,1$ atau $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode yang digunakan adalah dengan uji Durbin Watson (uji DW).

Menurut Diamonalisa, (2022), uji Durbin Watson (uji DW) mempunyai ketentuan atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila $0 < d < dL$, artinya terjadi autokorelasi positif.
- Apabila $4 - dL < d < 4$, artinya terjadi autokorelasi negatif.
- Apabila $dU < d < 4 - dU$, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- Apabila $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:139). Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan menggunakan plot antara taksiran nilai Y dengan residual. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot yang mendasari analisisnya adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk menguji antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:95). Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial, persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Agresivitas Pajak

a = Konstanta

b = Koefisien regresi X_1 , X_2 , X_3

X_1 = Likuiditas

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = Profitabilitas

e = Error

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018:98), uji statistik F dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diteliti maupun estimasi. Uji statistik F digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Jika angka signifikansi $\alpha \leq 0,05$ maka hubungan variabel independen terhadap variabel dependen signifikan dan model penelitian diterima.
- Jika angka signifikansi $\alpha > 0,05$ maka hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan dan model penelitian ditolak.

Parsial (uji t)

Menurut Ghozali (2018:98), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2018:97).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model. Agar tidak terjadi bias dapat menggunakan nilai adjusted R² dimana nilai adjusted R² dapat naik atau turun apabila variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018:97).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Statistik Deskriptif**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum data penelitian, mengetahui variabel penelitian yaitu Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Dan Agresivitas Pajak. Deskripsi variabel tersebut disajikan untuk mengetahui nilai rata-rata variabel yang dianalisis. Hasil pengujian statistic deskriptif dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	162	20.62	34.63	28.1946	2.67282
Solvabilitas	162	.01	24.85	1.7108	3.14632
Return On Asset	162	-.44	.62	.0657	.15641
Kepemilikan Institusional	162	.02	.98	.6234	.26802
Kepemilikan Manajerial	162	.01	.96	.2715	.25641
Tax Avoidance	162	-1.01	9.69	.2653	.83908
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Data output SPSS 26

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif pada table 1 diatas, dapat diketahui deskripsi data dari masing-masing variabel sebagai berikut: Ukuran Perusahaan mempunyai nilai minimum dan maximum sebesar 20.62 dan 34.63. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk pada tahun 2022 dan nilai maximum dimiliki oleh PT. Super Energy Tbk pada tahun 2020.

Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 28.1946 dan nilai standar deviasinya sebesar 2.67282 Solvabilitas mempunyai nilai minimum dan maximum sebesar 0.01 dan 24.85 Nilai minimum dimiliki oleh PT. Optima Prima Metal Sinergy Tbk pada tahun 2021 dan nilai maximum dimiliki oleh PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2020.

Nilai rata-rata variabel Solvabilitas adalah sebesar 1.7108 dan nilai standar deviasinya sebesar 3.14632 *Return On Asset* mempunyai nilai minimum dan maximum sebesar -0.44 dan 0.62 Nilai minimum dimiliki oleh PT. HK Metals Utama Tbk pada tahun 2022 dan nilai

maximum dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2022.

Nilai rata-rata variabel *return on asset* adalah sebesar 0.0657 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.15641 Kepemilikan Institusional mempunyai nilai minimum dan maximum sebesar 0.02 dan 0.98 Nilai minimum salah satunya dimiliki oleh PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk tahun 2020 dan nilai maximum dimiliki oleh PT. Super Energy Tbk pada tahun 2020.

Nilai rata-rata variabel Kepemilikan Institusional adalah sebesar 0.6234 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.26802 Kepemilikan Manajerial mempunyai nilai minimum dan maximum sebesar 0.01 dan 0.96 Nilai minimum salah satunya dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk pada tahun 2020 dan nilai maximum dimiliki oleh PT. Betonjaya Manunggal Tbk pada tahun 2021.

Nilai rata-rata variabel Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 0.2715 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.25641 *Tax Avoidance* mempunyai nilai minimum dan maximum sebesar -1.01 dan 9.69 Nilai minimum dimiliki oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2021 dan nilai maximum dimiliki oleh PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2020.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

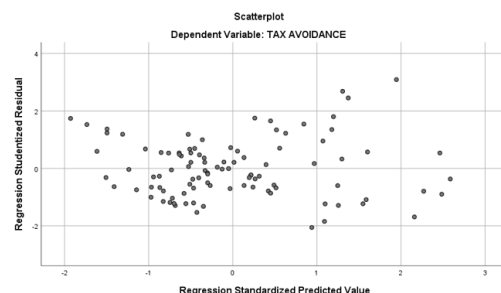
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Ukuran Perusahaan	.947	1.056
Solvabilitas	.909	1.100
Return On Asset	.461	2.168
Kepemilikan Institusional	.407	2.455
Kepemilikan Manajerial	.459	2.180

Sumber: Data output SPSS 26

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinieritas di atas diketahui bahwa nilai Tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat problem multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Scatterplot



Sumber: Data output SPSS 26

Berdasarkan Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji heteroskedastisitas maka data tersebut layak digunakan untuk model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.957 ^a	.916	.912	77.73538	.935

Sumber: Data output SPSS 26

Berdasarkan tabel 3 hasil uji autokorelasi Durbin-Watson diatas menunjukkan angka DW (Durbin Watson) sebesar 0.935 sehingga berdasarkan dengan ketentuan Durbin Watson bahwa DW diantara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	637.729	108.042		.000
	Ukuran Perusahaan	.005	.004	.042	.174
	Solvabilitas	.020	.008	.076	.017
	Return On Asset	-.727	.070	-.465	.000
	Kepemilikan Institusional	-.493	.044	-.529	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.536	.041	-.574	.000

Sumber: Data output SPSS 26

Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan (X1) Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0.005 yang artinya, jika variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1, maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0.005 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien Regresi Variabel Solvabilitas (X2) Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas sebesar 0.020 yang artinya, jika variabel solvabilitas mengalami peningkatan sebesar 1, maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0.020 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien Regresi Variabel *Return On Asset* (X3) Nilai koefisien regresi variabel *Return On Asset* sebesar -0.727 yang artinya, jika variabel *Return On Asset* mengalami peningkatan sebesar 1, maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -0.727 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien Regresi Variabel Kepemilikan Institusional (X4) peningkatan sebesar 1, maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -0.493 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien Regresi Variabel Kepemilikan Manajerial (X5)

Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial sebesar -0.536 yang artinya, jika variabel Kepemilikan

Manajerial mengalami peningkatan sebesar 1, maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -0.536 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien Determinasi (R²)Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.957 ^a	.916	.912	77.73538	.935

Sumber: Data output SPSS 26

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa nilai Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0.912 atau 91%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran Perusahaan, solvabilitas, return on asset, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat menjelaskan *tax avoidance* sebesar 0.912 atau 91%. sementara 9% sisanya dijelaskan oleh variabel selain yang digunakan pada penelitian.

Uji F

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	6196939.926	5	1239387.985	205.102
	Residual	568022.184	94	6042.789	
	Total	6764962.110	99		

Sumber: Data output SPSS 26

Diketahui bahwa pengujian yang diperoleh secara simultan atau uji f pada tabel 5.7 menunjukkan nilai F_{hitung} (205.102) > F_{tabel} (2,310). Sedangkan untuk nilai signifikan uji f bernilai 0,000 yang menandakan nilai signifikan uji f (0,000) < (0,05). Sehingga hasil uji f menyatakan secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu ukurana Perusahaan, solvabilitas, return on asset, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikansi terhadap variabel dependen yaitu *Tax avoidance* H₆ **Diterima**.

Uji T

Tabel 7 Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	637.729	108.042		.000
	Ukuran Perusahaan	.005	.004	.042	.174
	Solvabilitas	.020	.008	.076	.017
	Return On Asset	-.727	.070	-.455	.000
	Kepemilikan Institusional	-.493	.044	-.529	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.536	.041	-.574	.000

Sumber: Data output SPSS 26

Sumber: Data output SPSS 26

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Namun setelah melakukan pengujian, H1 dinyatakan ditolak. Berdasarkan pada hasil uji T yang menyatakan bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar (0,174) > (0.05) sehingga H₁ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Setelah melakukan pengujian, H2 dinyatakan diterima. Berdasarkan pada hasil uji T yang menyatakan bahwa nilai signifikansi solvabilitas sebesar (0.017) < (0.05) sehingga H₂ diterima. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Setelah melakukan pengujian, H3 dinyatakan diterima. Berdasarkan pada hasil uji T yang menyatakan bahwa nilai signifikansi *Return On Asset (ROA)* sebesar (0.000) < (0.05) sehingga H₃ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Setelah melakukan pengujian, H4 dinyatakan diterima. Berdasarkan pada hasil uji T yang menyatakan bahwa nilai signifikan kepemilikan institusional sebesar (0.000) < (0.05) sehingga H₄ diterima. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Setelah melakukan pengujian, H5 dinyatakan diterima. Berdasarkan pada hasil uji T yang menyatakan bahwa nilai signifikan kepemilikan manajerial sebesar $(0.000) < (0.05)$ sehingga H₅ diterima. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial

Pengaruh Ukuran Perusahaan, solvabilitas, return on asset, kepemilikan institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance* Sumber: Data output SPSS 25

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, solvabilitas, return on asset, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Setelah melakukan pengujian, uji F menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menandakan nilai signifikansi uji f $(0.000) < (0.05)$.

Sehingga hasil uji f menyatakan secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu ukuran Perusahaan, solvabilitas, *return on asset*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* H6 Diterima

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran Perusahaan, solvabilitas, return on asset, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis pertama ditolak, Artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua diterima, Artinya variabel Solvabilitas berpengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 .
3. Disimpulkan bahwa H3 atau hipotesis ketiga diterima, Artinya variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 .
4. Disimpulkan bahwa H4 atau hipotesis keempat diterima berpengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 .
5. Disimpulkan bahwa H5 atau hipotesis kelima diterima, Artinya variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 .

6. Hasil uji f menyatakan secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu ukuran Perusahaan, solvabilitas, *return on asset*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 .

DAFTAR PUSTAKA

- Arfin Taniman, J. 2020. *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Paradigma Akuntansi, 2 (3), 1372-1379.
- Arifani, Rizky. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal Universitas Brawijaya Volume 1 Nomor 2
- Baye, Michael R & Prince, Jeffrey T, 2017. *Ekonomi manajerial dan strategi bisnis*, Jakarta, Salemba Empat.
- Dewi, Noor Mita. 2019. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Maksimun Media Akuntansi Vol. 9 No. 2.
- Fadhilah, Rahmi. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)*. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang, 2 (1).
- Faizah, S, N & Adhivinna, V, V. 2017. *Pengaruh Return on Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi Vol. 5 No. 2. Hal. 136-166.
- Fenny Winata. 2014. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013*. Tax & Accounting Review Vol. 4, No.1,
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Multivariate dengan SPSS*. Semarang, Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Robertus M. Bambang 2016. *GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance) : Konsep dan Penerapannya*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Noviyani, Espi dan Dul Muid. 2019. *Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak*. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol 8. No 3.
- Nugraheni, A. S., & Pratomo, D. 2018. *Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. E-Proceeding of Management, 5(2), 2227-2234.
- Oliviana, A., & Muid, D. 2019. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Diponegoro Journal Of Accounting, 8(3), 1–11.
- Pasaribu, Dompok Dan Septony B. Siahaan. 2020. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*. Jurnal Manajemen. 6(2). Ridho. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan,*

- Leverage, Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Saputri, Friska Atika. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance.* Jurnal Ekobis Dewantara Vol. 1 No. 6. 171-180
- Shaffira, P, A., Yusralaini & Humairoh, F. 2022. *Pengaruh Multinasionalitas, Tax Haven, Thin Capitalization, Dan Firm Size Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Multinasional Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021).* Journal homepage. Vol. 3, No. 2. Hal. 52-78
- Swingly, Calvin & Sukartha, I Made. 2015. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance.* E-Jurnal Akuntansi, v. 10, n. 1. 47-62,
- Tandean, V. A. 2016. *Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Pada Tax Avoidance.* Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, 11(1), 54–62.
- Wanda, Adi Putra & Elly Halimatusadiah. 2021. *Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak.* Journal Riset Akuntansi. Vol. 1. No. 1. Hal : 59-65.
- Winata 2014. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013.*